

# PEMBUNUHAN KARAKTER CALON PRESIDEN DALAM PUISI ANGGOTA PARTAI POLITIK

Wachid Eko Purwanto  
Universitas Ahmad Dahlan  
singsreader@gmail.com

## Abstrak

Puisi menjadi sarana dialektika politik antarpolitisi pengusung bakal presiden dalam pemilihan presiden 2014. Pembunuhan karakter yang dilakukan melalui puisi ini baik oleh politisi Gerindra (Fadli Zon) maupun politisi PDIP (Ikrar Nusa Bakti dan Fahmi Habcy) dimaksudkan untuk menurunkan pamor calon presiden lawan dan mengunggulkan calon presiden dari partai sendiri. Pembunuhan karakter ini dimaksudkan untuk memperburuk citra calon presiden lawan secara langsung maupun tidak. Buruknya citra calon presiden lawan dan keberhasilan mengunggulkan calon presiden dari partai sendiri diharapkan akan mendongkrak popularitas calon presiden dari masing-masing partai sendiri. Tingginya popularitas calon presiden tersebut diharapkan akan menjadi faktor penentu kemenangan dalam pilihan presiden tahun 2014 tersebut.

**Kata kunci:** Pembunuhan karakter, puisi, partai politik, pemilihan presiden

## A. Pendahuluan

Puisi tampaknya tidak dapat terlepas dari sejarah politik Indonesia. Pada masa awal lahirnya bangsa Indonesia hingga pasca reformasi, puisi masih saja mencatat peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di tanah air. Termasuk munculnya puisi dari para anggota partai politik yang dapat ditangkap sebagai bagian dari catatan sejarah politik di Indonesia. Makalah ini akan membicarakan tentang puisi anggota partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), Fadli Zon dan anggota Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), yakni Ikrar Nusa Bakti dan Fahmi Habcy.

Pemilihan presiden Indonesia tahun 2014 memunculkan dua kandidat calon presiden dan wakil presiden yakni Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa bersaing dengan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Pada saat menjelang pemilihan presiden Indonesia tahun 2014 ini, Fadli Zon mengirimkan puisinya ke beberapa situs berita online. Pemilihan situs online untuk menyebarkan puisi dimungkinkan karena jurnalistik online memiliki sifat cepat, langsung, mudah, murah, dan memiliki jangkauan yang luas (Romli, 2013). Fadli Zon sebagai anggota Partai Gerindra mempublikasikan puisi di situs berita online yang langsung mendapat tanggapan dari Ikrar Nusa Bakti dan Fahmi Habcy. Keduanya adalah anggota PDIP.

Puisi yang ditulis oleh Fadli Zon maupun Ikrar Nusa Bakti dan Fahmi Habcy merupakan puisi yang digunakan oleh para penulisnya untuk berkampanye. Khususnya untuk melakukan pembunuhan karakter terhadap masing-masing calon presiden lawan politik mereka. Pembunuhan karakter atau perusakan reputasi adalah usaha-usaha untuk mencoreng reputasi seseorang. Tindakan ini dapat meliputi pernyataan yang melebih-lebihkan atau manipulasi fakta untuk memberikan citra yang tidak benar tentang orang yang dituju. Pembunuhan karakter merupakan suatu bentuk pencemaran nama baik dan dapat berupa argumen ad hominem (wikipedia, 2013). Puisi Fadli Zon berusaha melakukan pembunuhan karakter terhadap calon presiden Joko Widodo, sementara puisi-puisi Ikrar Nusa Bakti dan Fahmi Habcy berupaya melakukan pembunuhan karakter terhadap calon presiden Prabowo Subianto.

## B. Pembahasan

### 1. Upaya Pembunuhan Karakter Calon Presiden Joko Widodo: boneka dan raisopopo

Upaya pembunuhan karakter calon presiden Joko Widodo terdapat dalam dua buah puisi Fadli Zon yakni *Sajak Tentang Boneka* dan *Raisopopo*. Berikut adalah kutipan puisi Fadli Zon yang berjudul *Sajak Tentang Boneka* (jppn.com, 2014).

### **Sajak tentang Boneka**

sebuah boneka  
berbaju kotak merah muda  
rebah di pinggir kota  
boneka tak bisa bersuara  
kecuali satu dua kata  
boneka tak punya wacana  
kecuali tentang dirinya  
boneka tak punya pikiran  
karena otaknya utuh tersimpan  
boneka tak punya rasa  
karena itu milik manusia  
boneka tak punya hati  
karena memang benda mati  
boneka tak punya harga diri  
apalagi nurani  
dalam kamus besar boneka  
tak ada kata jujur, percaya dan setia  
boneka bebas diperjualbelikan  
tergantung penawaran  
boneka jadi alat mainan  
bobok-bobokan atau lucu-lucuan  
boneka mengabdikan pada sang tuan  
siang dan malam  
boneka bisa dipeluk mesra  
boneka bisa dibuang kapan saja  
sebuah boneka  
tak punya agenda  
kecuali kemauan pemiliknya  
(3 April 2014)

Puisi tersebut memuat baris-baris berikut. Sebuah boneka/berbaju kotak merah muda/rebah di pinggir kota/baju kotak-kotak merah muda ini menyaran pada sosok Joko Widodo yang sering terlihat memakai baju kotak-kotak merah muda. Baris boneka tak bisa bersuara/kecuali satu dua kata/boneka tak punya wacana/kecuali tentang dirinya/ boneka tak punya pikiran/karena otaknya utuh tersimpan/boneka tak punya rasa/karena itu milik manusia/ boneka tak punya hati/karena memang benda mati/boneka tak punya harga diri/apalagi nurani/dalam kamus besar boneka/tak ada kata jujur, percaya dan setia/boneka bebas diperjualbelikan/tergantung penawaran/boneka jadi alat mainan/bobok-bobokan atau lucu-lucuan/boneka mengabdikan pada sang tuan/siang dan malam/sebuah boneka/tak punya agenda/kecuali kemauan pemiliknya//.

Baris-baris puisi ini merupakan upaya pembunuhan karakter calon presiden Joko Widodo dengan menggunakan boneka sebagai simbol. Dengan menggunakan simbol boneka, puisi ini ingin menyatakan bahwa calon presiden Joko Widodo adalah sosok yang tak mempunyai wacana, pikiran, rasa, hati, harga diri, dan nurani. Masih dengan simbol boneka, calon presiden Joko Widodo juga digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki rasa jujur, percaya dan setia. Ia juga digambarkan sebagai boneka yang bebas diperjualbelikan, dipakai sebagai alat mainan, tidak serius, tidak memiliki agenda kecuali keinginan pemiliknya.

Adapun puisi Fadli Zon yang berjudul *Raisopopo* dapat dilihat dalam kutipan berikut. (triubunnews.com, 2014).

### **Raisopopo**

aku raisopopo

seperti wayang digerakkan dalang  
cerita sejuta harapan  
menjual mimpi tanpa kenyataan  
berselimut citra fatamorgana  
dan kau terkesima  
aku raisopopo  
menari di gendang tuan  
melenggok tanpa tujuan  
berjalan dari gang hingga comberan  
menabuh genderang blusukan  
kadang menumpang bus karatan  
diantara banjir dan kemacetan  
semua jadi liputan  
menyihir dunia maya  
dan kau terkesima  
aku raisopopo  
hanya bisa berkata rapopo  
(16 April 2014)

Puisi tersebut memuat bait pertama sebagai berikut. aku raisopopo/seperti wayang digerakkan dalang/cerita sejuta harapan/menjual mimpi tanpa kenyataan/berselimut citra fatamorgana dan kau terkesima/. Bait ini mencoba memberi gambaran angan melalui simbol wayang bahwa calon presiden Joko Widodo tidak dapat berbuat apa pun apabila tidak ada dalang yang menggerakkan. Wayang yang menjual mimpi tanpa kenyataan, membuat para calon pemilihnya terkesima citra fatamorgana.

Pada bait kedua puisi ini menyebutkan aku raisopopo/menari di gendang tuan/melenggok tanpa tujuan/berjalan dari gang hingga comberan/menabuh genderang blusukan/kadang menumpang bus karatan/diantara banjir dan kemacetan/semua jadi liputan/menyihir dunia maya/dan kau terkesima/. Pada bait ini calon Presiden Joko Widodo digambarkan sebagai sosok yang tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menari di gendang tuan, melenggok tanpa tujuan, menabuh genderang blusukan/kadang menumpang bus karatan/diantara banjir dan kemacetan/semua jadi liputan. Penggambaran ini merupakan penggambaran dari hasil pantauan berita di media cetak dan elektronik bahwa calon presiden Joko Widodo sering diberitakan melakukan blusukan hingga masuk ke dalam selokan.

Adapun pada bait ketiga adalah pukulan terakhir dalam puisi berjudul *Raisopopo* ini. Digambarkan bahwa calon Presiden Joko Widodo tidak bisa berbuat apa-apa kecuali bisa berkata *aku ra popo*. Demikianlah upaya pembunuhan karakter dari anggota Partai Gerindra terhadap calon presiden Joko Widodo. Simbol yang dipakai dalam puisi untuk menggambarkan calon presiden Joko Widodo adalah boneka dan wayang yang tidak dapat berbuat apa-apa.

## **2. Upaya Pembunuhan Karakter Calon Presiden Prabowo Subianto**

Terdapat dua puisi dari Ikrar Nusa Bakti dan Fahmi Habcy, dua tokoh politik PDIP yang akan dibahas dalam makalah ini. Dua puisi dari dua tokoh politik PDIP ini merupakan tanggapan dari dua puisi yang sebelumnya disebarkan terlebih dahulu oleh Fadli Zon selaku anggota Partai Gerindra. Berikut adalah kutipan puisi Ikrar Nusa Bakti berjudul *Aku Rapopo*. (Sitompul, 2014).

### **Aku Rapopo**

*Aku bukanlah seorang jenderal berkuda  
Tak tampak gagah nan berwibawa  
Aku bukanlah seorang pengusaha punya banyak timbunan harta*

*Aku hanyalah orang desa. Tak pernah mimpi menjadi penguasa  
Aku telah menjadi pemimpin keluarga  
Dengan anak istri yang membuatku bangga*

*Aku tak memiliki media, tak sering pula membuat pariwisata. Tapi aku selalu menjadi obyek berita.  
Aku tak pandai bersyair, apa lagi syair bernada satir.  
Tapi aku tahu rakyat Indonesia pandai berpikir.*

*Aku tak biasa berperang, apa lagi melawan jenderal berbintang. Bagiku rakyat adalah pemenang.*

*Aku Rapopo di bilang ikan kerempeng, kerempeng badan tambun pemikiran.*

*Aku Rapopo dibilang buaya, buaya kuat penegak keadilan.  
Aku Rapopo dianggap wayang dan boneka, boneka rakyat dengan dalang Tuhan.*

Puisi tersebut memuat bait pertama sebagai berikut. Aku bukanlah seorang jenderal berkuda/Tak tampak gagah nan berwibawa/Aku bukanlah seorang pengusaha punya banyak timbunan harta. Bait pertama ini menyaran pada sosok calon presiden Prabowo Subianto yang menaiki kuda pada salah satu kampanyenya.

Pada bait keempat terdapat larik *Aku tak biasa berperang, apa lagi melawan jenderal/ berbintang. Bagiku rakyat adalah pemenang./* Bait ini menyaran pada sosok calon presiden Prabowo Subianto yang merupakan seorang purnawirawan Letnan Jenderal TNI. Bait ini mencoba menyampaikan bahwa meski tidak biasa berperang, aku (calon presiden Joko Widodo) memiliki keyakinan bahwa rakyat adalah pemenang yang sesungguhnya. Pada baris terakhir disebutkan */Aku Rapopo dianggap wayang dan boneka, boneka rakyat dengan dalang Tuhan//*. Hal ini menyaran bahwa tokoh aku (calon presiden Joko Widodo) tidak mempermasalahkan disebut sebagai wayang dan boneka oleh Fadli Zon. Ikrar Nusa Bakti mengangkat kedudukan tokoh aku (calon presiden Joko Widodo) dengan meminjam simbol rakyat dan Tuhan dalam larik 'boneka rakyat dengan dalang Tuhan'.

Adapun puisi Fahmi Habcy *Aku Iso Opo* dapat dilihat dalam kutipan berikut. (tribunnews.com, 2014).

### **Aku Iso Opo**

*Aku bisa angkut lawan tapi wajibku tawan  
Aku bisa melesat bintang tapi negeri mencabut dengan lantang  
Aku tak bisa susah karena terbiasa mudah  
Aku tak bisa salah karena terbiasa marah  
Aku tak bisa blusuk karena takut kutu busuk  
Aku teriak cinta negeri asal sumber alam tuk kusendiri  
Aku entah dimana saat bangsaku merana  
Aku pulang rakyat masih menentang  
Aku pun bukan ksatria dalam "perang kembang"  
Tapi mungin ratu adil di negeri para cakil  
Aku iso :  
Bukan mimpin kotamadya  
Karena hargaku jauh di atas rata-rata*

*Bukan pula gubernur  
Karena itu tak buatku makmur  
Di atas Equestrian di depan boneka-boneka kuteriak :  
"Aku iso mimpin negeri!"  
Jangan tanya aku iso opo?  
Dorrr.....!!!  
(Lenteng Agung, 16 April 2014)*

Puisi tersebut memuat bait sebagai berikut. Aku bisa angkat lawan tapi wajibku tawan/Aku bisa melesat bintang tapi negeri mencabut dengan lantang/Aku tak bisa susah karena terbiasa mudah/Aku tak bisa salah karena terbiasa marah/Aku tak bisa blusuk karena takut kutu busuk/Aku teriak cinta negeri asal sumber alam tuk kusendiri/Aku entah dimana saat bangsaku merana/Aku pulang rakyat masih menentang/Aku pun bukan ksatria dalam "perang kembang"/Tapi mungkin ratu adil di negeri para cakil/ Dua bait ini menyaran pada sosok calon presiden Prabowo Subianto. Calon presiden Prabowo Subianto digambarkan sebagai sosok yang tak bisa salah, terbiasa marah, tidak bisa blusukan sebagaimana calon presiden Joko Widodo. Calon presiden Prabowo Subianto juga digambarkan sebagai sosok yang serakah, bukan kesatria melainkan ratu adil di negeri para cakil.

Pada bait berikutnya, calon presiden Prabowo Subianto juga digambarkan sebagai sosok yang arogan dan kejam sebagaimana dalam larik berikut /Aku iso :/Bukan mimpin kotamadya/Karena argaku jauh di atas rata-rata/Bukan pula gubernur/Karena itu tak buatku makmur/Di atas Equestrian di depan boneka-boneka kuteriak :/"Aku iso mimpin negeri!"/Jangan tanya aku iso opo?/ Dorrr.....!!!// Demikianlah upaya pembunuhan karakter calon presiden Prabowo Subianto dalam dua puisi dari politikus PDIP. Dengan memakai simbol penunggang kuda dan ratu adil di negeri para cakil, calon presiden Prabowo Subianto digambarkan sebagai sosok yang tak bisa salah, terbiasa marah, dan ratu adil di negeri para cakil, arogan dan kejam.

### **C. Penutup**

Puisi dapat menjadi sarana dialektika politik antarpolitikus pengusung bakal presiden dalam pemilihan presiden 2014. Pembunuhan karakter yang dilakukan melalui puisi ini baik oleh politisi Gerindra (Fadli Zon) maupun politisi PDIP (Ikrar Nusa Bakti dan Fahmi Habcy) dimaksudkan untuk menurunkan pamor calon presiden lawan dan mengunggulkan calon presiden dari partai sendiri. Pembunuhan karakter ini dimaksudkan untuk memperburuk citra calon presiden lawan secara langsung maupun tidak. Buruknya citra calon presiden lawan dan keberhasilan mengunggulkan calon presiden dari partai sendiri diharapkan akan mendongkrak popularitas calon presiden dari masing-masing partai sendiri. Tingginya popularitas calon presiden tersebut diharapkan akan menjadi faktor penentu kemenangan dalam pilihan presiden tahun 2014 tersebut.

### **D. Daftar Pustaka**

- Jpnn.com. 2014. "Puisi Terbaru Fadli Zon Sindir Capres Boneka." *Online*. (<http://www.jpnn.com/read/2014/04/03/226077/Puisi-Terbaru-Fadli-Zon-Sindir-Capres-Boneka->), diunduh, 18 April 2015.
- Romli, ASM. 2013. "Jurnalistik Online – Istilah, Definisi, dan Karakteristik." *Online*. (<http://komunikasi.uinsgd.ac.id/jurnalistik-online-istilah-definisi-dan-karakteristik/>), diunduh 18 April 2015.
- Sitompul, Marlen. 2014. "'Aku Rapopo', Puisi Sindiran untuk Prabowo." *Online*. (<http://nasional.inilah.com/read/detail/2088815/aku-rapopo-puisi-sindiran-untuk-prabowo#.Uz7XwqKkx30>), diunduh 18 April 2015.

Tribunnews.com. 2014. "Perang Puisi: Raisopopo vs Aku Iso Opo." *Online.*( <http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/04/17/perang-puisi-raisopopo-vs-aku-iso-opo>), diunduh, 18 April 2015.

Wikipedia. 2013. "Pembunuhan Karakter." *Online.* ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pembunuhan\\_karakter](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembunuhan_karakter)), diunduh 18 April 2015.